BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulu ambek adalah sebuah pertarungan antara satu *nagari* dengan *nagari* lain, melalui *pandeka* (pendekar) masing-masing *nagari*. Pertarungan tersebut mempertaruhkan kebesaran, kehormatan, dan kewibawaan *nagari* serta segala perangkatnya, pertarungan untuk memperoleh pengakuan dan eksistensi dari *nagari* lain. Seperti pandangan (Radjab 1970:16). *Ulu ambek* merupakan salah satu *pamenan anak nagari* yang terdapat di daerah Padang Pariaman, Sumatera Barat. *Ulu ambek* diiringi musik vokal yang disebut *dampeang.* Gerakan-gerakan yang terdapat dalam *Ulu ambek* hampir mirip dengan gerakan *silek*, begitu juga dengan polanya, dua *pandeka Ulu ambek* menampilkan gerakan yang saling berlawanan. Ada yang lalu, *ulu*, ada yang menghambat, *ambek*. Perbedaan dengan *silek*, dalam *Ulu ambek* tidak terdapat gerakan yang saling bersentuhan. Kegiatan *ulu ambek* tidak bisa dimainkan sembarang tempat dan sembarang kegiatan. Permainan ini hanya bisa dimainkan ketika ada pesta yang berkaitan dengan kegiatan seperti pengangkatan *panghulu*, pengangkatan *kapalo mudo*, mendirikan *rumah gadang*, dan *alek nagari*.

Awalnya *ulu ambek* merupakan acara mempertemukan sesama penghulu karena sebelumnya setiap *nagari* sering bersaing dan berkelahi sesama mereka. Konflik yang panjang ini menyebabkan adanya keinginan untuk berdamai dan hidup berdampingan dengan damai. Oleh karena itu, dibuat

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

kesepakatan untuk melakukan kegiatan mempertemukan para *pandeka* untuk diadu secara sportif dan dikawal langsung oleh *niniak mamak* mereka masing masing.

Ninik mamak sebuah *nagari* membawa *pandeka* pilihannya untuk bertarung di arena yang disebut dengan *laga-laga*. *Laga-laga* adalah pentas atau panggung tempat pertujukan *ulu ambek* diadakan. Kewaspadaan *pandeka ulu ambek* sangat diutamakan karena pertunjukan ini merupakan pertunjukan yang tidak bersentuhan secara langsung, tetapi secara batin yang bisa salah satu dari *pandeka* akan mengalami *buluih*. *Buluih* merupakan istilah yang menyatakan kondisi kalah telak. Kekalahan tragis tersebut disebabkan kecolongan karena kurang hati-hati. Untuk itu seluruh *pandeka* melakukan gerakan yang betul-betul menjaga kewaspadaan, biasanya sebelum melakukan pertunjukan, kesiapan mental *pandeka* dilihat dulu oleh pimpinan mereka masing-masing, kalau seorang *pandeka* diyakini belum siap dalam melakukan permainan maka pimpinan akan menukarnya dengan *pandeka* yang lain. Sebelum pertarungan dimulai, *pandeka* dibekali dengan do'a-do'a oleh gurunya, meminta maaf dan kerelaan pada *niniak mamak*, guru, orang tua, dan *kapalo mudo nagari*. Pada proses pertarungan, *janang* bisa menghentikan pertarungan apabila ada *pandeka* yang dianggap bermain tidak baik. *Janang* adalah orang yang bertugas sebagai juri atau hakim yg menegur *pandeka* apabila ada yang melakukan kecurangan. Pertarungan juga bisa diperpanjang apabila *janang* menilai bahwa pertarungan berjalan baik dan bagus. Seorang *pandeka ulu ambek* yang *buluih* biasanya mengalami tekanan

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

mental. Tekanan mental tersebut bisa saja disebutkan beban sebagai utusan sebuah *nagari* dan pimpinan.

Ulu ambek di Padang Pariaman melewati beberapa perubahan, yaitu pertunjukan *ulu ambek* yang awalnya malam hari tidak boleh dimainkan. Permainan dimulai sekitar pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 18.00 WIB, ketika masuk senja walaupun masih ada *nagari* yang belum tampil, pertunjukan *ulu ambek* tetap berakhir. Sampai saat ini ada beberapa *nagari* masih mempertahankan *ulu ambek* berjalan pada siang hari seperti di *nagari* Tandikek tempat pengambilan gambar objek saat latihan. Sedangkan di *nagari* lain seperti Pasia Laweh, Lubuk Alung, hal itu sudah tidak berlaku lagi, dan disini pengkarya mengambil gambar ketika *alek nagari* diadakan. Satu hari *ulu ambek* menampilkan dua kelompok yaitu kelompok tuan rumah dan kelompok tamu. Setiap tamu memiliki tim yang akan diturunkan atau ditampilkan dan *pandeka* setiap tim disesuaikan dengan lawan, artinya tidak ada anak-anak melawan orang dewasa. Dan di masa sekarang permainan dimulai dengan generasi muda sebagai *paambah jalan* (pertunjukan awal). Kelompok yang tidak memiliki generasi muda terpaksa menurunkan *pandeka* yang sudah tua untuk melawan yang muda. Hal ini memang kelihatan tidak seimbang, namun cara ini akan memicu kelompok tersebut untuk juga berusaha menciptakan generasi yang akan datang.

Bentuk penerapan pelestarian inilah yang menjadi Ketertarikan pengkarya mengangkat permainan *Ulu ambek* sebagai objek penciptaan fotografi yang

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

pengkarya gunakan untuk merealisasikan keinginan pengkarya adalah fotografi documenter dalam bentuk *photo story*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan fotografi dokumenter dalam bentuk *photo story* dengan proses rangkaian kegiatan *Ulu ambek* sebagai objek penciptaan.

C. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan penciptaan

Tujuan penciptaan yaitu menhasilkan karya *photo story* dengan proses rangkaian kegiatan *Ulu ambek* dalam bentuk fotografi dokumenter.

2. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat dari penciptaan karya fotografi mengenai seluruh proses rangkaian kegiatan *Ulu ambek* ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yakni:

1) Bagi Pengkarya

a. Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang dididapat selama berada di bangku perkuliahan.

b. Mengali kemampuan berkreatifitas pengkarya dalam berkarya khusunya dalam bentuk fotografi dokumenter.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

c. Menjadi persyaratan untuk laporan karya tugas akhir selaku mahasiswa penciptaan jurusan fotografi.

2) Bagi Institut Pendidikan

Terciptanya sebuah bentuk karya seni fotografi yang bisa menjadi bahan acuan untuk pengkaryaan baru dalam fotografi dokumenter.

3) Bagi Masyarakat

Menumbuhkan rasa ingin melestarikan budaya yang berangkat dari tradisi dan mampu mengembangkan kembali sebagaimana mestinya.

4) Bagi Pemerintah

Dapat membantu pemerintahan dalam upaya pelestarian budaya.

D. Metode Pengumpulan Data

Pada penciptaan karya seni ini pengkarya menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

1. Studi literatur

Studi litelatur dilakukan untuk menemukan berbagai sumber tentang pembuatan karya penciptaan pertunjukan *Ulu ambek* dalam Fotografi dokumenter yang berkaitan dengan objek penciptaan yakni dengan dengan menelusuri data berupa artikel, buku, makalah dan internet ataupun tulisan yang berhubungan dengan objek sebagai referensi untuk perluasan wawasan

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

dan meningkatkan kepekaan terhadap objek. Makalah, buku dan media online yang di pakai sebagai reverensi yaitu :

a. Keberadaan *Kapalo mudo* Dalam Kehidupan *Ulu ambek* Di Kapalo Hilalang Kabupaten Padang Pariaman. Asril, S.skar. 1996.

b. Eksistensi Lu Ambek Di Tengah Masyarakat *Nagari* Kapalo Hilalang Minangkabau. Dra.Zahara Kamal. 2000.

c. Yulinis.2015. *Ulu ambek Relasi Kuasa atas Tari Tradisional Minangkabau.* Yogyakarta: Media Kreatif

d. https://beritagar.id/media/galeri-foto/mimpi-menjadi-penari-ombak

https://beritagar.id/media/galeri-foto/mimpi-menjadi-penari-ombak

2. Studi Lapangan

Pada persiapan ini, pengkarya melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Mengunjungi sanggar atau tempat latihan di nagari Tandikek, dan melihat secara langsung saat latihan *ulu ambek* diadakan.

b. Wawancara

Pengkarya melakukan wawancara dengan *Kapalo mudo* bernama Ndah Bola, Kak Munan,dan Muncak Wen.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

E. Orisinalitas Karya dan Acuan karya

Orisinalitas adalah sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep maupun bentuk dan temanya, sehingga ada perbedaan dari karya-karya lain yang telah ada sebelumnya. (Mikke Susanto, 2002 : 81).Konsep orisinalitas ini pengkarya terapkan dalam penciptaan karya proses rangkaian kegiatan *Ulu ambek* dalam Fotografi Dokumenter. Menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter merupakan proses penciptaan yang dilakukan berdasarkan pengamanatan dan pendekatan dengan objek. Karya ini diciptakan dalam bentuk story, sehingga dapat menyampaikan maksud dari pengkarya untuk menciptakan sebuah proses rangkaian kegiatan *Ulu ambek* dalam bentuk fotografi. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh pengkarya untuk mencari tahu tentang seniman lain dengan konsep yang sama, yaitu fotografi dokumenter berupa *Photo story*. Pengkarya menemukan beberapa seniman fotografi yang membuat *Photo story*, namun sangat jauh berbeda dengan yang pengkarya ciptakan sekarang, salah satunya dari segi objek yaitu pertunjukan *Ulu ambek*.

Berikut ini adalah karya acuan yang menjadi inspirasi dalam pembuatan karya fotografi dokumenter.

1. Fauzy Chaniago

   Fauzy Chaniago merupakan seorang fotografer lepas & dokumenter yang berpusat di Bali, Indonesia. Tertarik pada budaya, margasatwa, gunung berapi, perjalanan, Masalah Sosial, dan lingkungan. Karya-karya Fauzy

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Chaniago banyak dimuat oleh agensi dunia seperti Sijoriimages, Epaphotos, dan Gettyimages.

Gambar 1
Judul : Mimpi Menari di Atas Ombak
Tahun : Mei 2019
Sumber: Beritagar.id

Gambar 2
Judul : Mimpi Menari di Atas Ombak
Tahun : Mei 2019
Sumber: Beritagar.id

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Perbedaan karya pengkarya dengan Fauzy Chaniago yang pertama yaitu dari segi objek, Fauzy Chaniago mengambil objek tentang seorang anak asal Bali yang mempunyai mimpi menjadi peselancar yang diberi judul Mimpi Menari di Atas Ombak, sedangkan pengkarya mengambil objek *ulu ambek. Ulu Ambek* merupakan sejenis pertunjukan di *alek nagari* yang ada di Padang Pariaman.

2. Yoppy Pieter

   Yoppy Pieter berbasis di Jakarta, Indonesia. Yoppy Pieter adalah seorang fotografer yang mendokumentasikan masalah social dan perjalanan.Minatnya membuatnya bekerja sebagai coordinator periklanan disebuah majalah perjalanan pada tahun 2004. Tiga tahun kemudian ia mulai mengejar fotografi karena fakta bahwa itu dapat bertindak sebagai media untuk menyalurkan hasratnya untuk visualisasi.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Gambar 3
Judul: Puak Pendekar
Tahun: Januari 2019
Sumber : DestinAsian

Perbedaan karya pengkarya dengan Yoppy Pieter yaitu pengkarya mengambil foto dokumenter tentang *Ulu ambek,* yaitu dengan teknik foto story. Rangkaian foto story yang pengkarya ambil lebih diberatkan pada proses latihan sampai acara pertunjukan di atas panggung.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG